

KESIAPAN MAHASISWA PENDIDIKAN GURU UNTUK MENYELENGGARAKAN PROSES PEMBELAJARAN *ONLINE*

Muhd. Odha Meditamar¹, Eko Sujadi², Eka Putra³, Wisnarni⁴

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Kerinci^{1,2,3,4}

Email: ekosujadi91@gmail.com

Abstrak

COVID-19 menyebabkan dampak yang signifikan pada berbagai aspek salah satunya proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan mahasiswa pendidikan keguruan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara *online*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*. Sebanyak 97 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Kerinci berpartisipasi mengisi survei dari bulan November s.d Desember 2021. Untuk keperluan data kualitatif, sebanyak 3 (tiga) orang menjadi partisipan, di antaranya Ketua Jurusan, Dekan dan Wakil Rektor. Peneliti mengadaptasi skala penelitian yang dikembangkan oleh Hung mengenai kesiapan guru untuk melaksanakan pembelajaran secara daring. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode wawancara. Seluruh data dianalisa dengan statistik deskriptif, *Man-Whitney Test* dan *Kruskal-Wallis*. Data penelitian kualitatif dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan kesiapan mahasiswa pendidikan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran secara *online* dikategorikan tinggi. Berdasarkan pengujian *univariate analysis*, tidak terdapat perbedaan kesiapan mahasiswa pendidikan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran secara *online* berdasarkan variabel jenis kelamin, lama waktu mengakses internet dalam sehari dan pengalaman mengikuti pembelajaran *online*. Perguruan tinggi telah melakukan beberapa upaya untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan penyelenggaraan pembelajaran *online*. Disarankan kepada pimpinan perguruan tinggi untuk dapat mendesain kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di masa sekarang dan mendatang.

Kata Kunci : Kesiapan, Mahasiswa Pendidikan Guru, Pembelajaran *Online*

Abstract

COVID-19 has a significant impact on various aspects, one of which is the learning process. This study aims to describe the readiness of teacher education students to organize online learning. The method used in this research was mixed methods. Ninety-seven students of the Islamic Religious Education Study Program IAIN Kerinci filled in a survey from November to December 2021. For the purposes of qualitative data, 3 people participated, including the Head of the Department, the Dean and the Vice Rector for Academic. The researcher adapted the research scale developed by Hung regarding the readiness of teachers to carry out online learning. Qualitative data collection was carried out using the interview method. All data was analyzed by descriptive statistics, Man-Whitney Test and Kruskal-Wallis. Qualitative research data were analyzed using an interactive analysis model. The results showed that the readiness of teacher education students to conduct online learning was categorized as high. Based on the univariate analysis test, there was no difference in the readiness of teacher education students to conduct online learning based on the variables of gender, length of time accessing the internet in a day and the experience of participating in online learning. Universities have made several efforts to equip students with the skills to organize online learning. It is suggested to university to design a curriculum that is in accordance with the current and future learning needs.

Key Words : Readiness, Pre-Service Teacher Education, Online Learning

PENDAHULUAN

Wabah COVID-19 menyebar dengan cepat dan mempengaruhi banyak aspek, salah satunya pembelajaran. Saat ini beberapa proses pembelajaran dilakukan di rumah melalui aplikasi-aplikasi pembelajaran

online maupun akses pada sumber-sumber belajar yang relevan [1]. Pembelajaran *online* menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan *bandwith* yang memadai, *software* yang lebih interaktif dan semakin banyak

instruktur yang dapat menerima, meskipun sebenarnya masih banyak perdebatan dalam penggunaannya. Sistem ini menawarkan karakteristik pendidikan yang khas dalam aspek kolaborasi, interaksi, dan partisipasi [2].

Namun demikian cukup banyak permasalahan muncul dalam penyelenggaraan pembelajaran *online*. Salah satu studi mensintesis permasalahan dalam pembelajaran melalui sistem ini menjadi 3 kategori, yakni terkait dengan siswa, instruktur dan konten pembelajaran. Masalah siswa termasuk harapan, kesiapan, identitas, dan partisipasi dalam belajar *online*; masalah pada instruktur seperti peran fakultas, transisi dari tatap muka ke *online*, manajemen waktu dan gaya mengajar; masalah pada konten termasuk di dalamnya peran instruktur dalam pengembangan konten, integrasi multimedia dalam konten, strategi pembelajaran, dan pengembangan [3].

Walaupun mahasiswa mengevaluasi pengalaman pembelajaran *online* secara positif, namun mereka menghadapi beberapa tantangan belajar terutama dalam hal praktik mengajar yang efektif dan pola komunikasi. Sebuah ulasan mengungkapkan tantangan serta tren pendidikan *online* di lima wilayah di dunia - Amerika Utara, Eropa, Amerika Selatan, Asia, Asia-Pasifik, dan Afrika; meskipun terdapat peningkatan-peningkatan penggunaan platform pembelajaran *online*, namun terdapat beberapa wilayah yang sebenarnya kurang siap untuk menyelenggarakan pendidikan *online*, salah satunya penghargaan publik terhadap pembelajaran *online* masih rendah [4].

Kesulitan penerapan pembelajaran *online* juga dirasakan oleh pendidik. Bagi pendidik yang telah terbiasa memanfaatkan *Information and Communication Technology (ICT)* akan mudah dalam

menerapkan *Learning Management System (LMS)*, sebaliknya guru-guru yang terbiasa menggunakan strategi tradisional, maka akan sulit dalam memfasilitasi pembelajaran melalui sistem ini.

Tentunya permasalahan ini juga dirasakan oleh mahasiswa pendidikan guru, di mana mereka dituntut mampu menguasai keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran secara *online*. Ketidaksiapan mereka untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan sistem ini akan menyebabkan “kecelakaan” dalam pendidikan yang menyebabkan tujuan pendidikan itu sendiri tidak tercapai. Lulusan program pendidikan guru akan menghadapi dunia pendidikan yang sebenarnya ketika mulai menjalankan profesinya. Oleh karena itu, calon guru dianggap perlu untuk memperoleh kompetensi dalam profesinya.

Mengingat mahasiswa calon guru sebagai pembelajar dewasa di tingkat pendidikan tinggi, sehingga diharapkan mahasiswa ini dapat mengatur waktu mereka secara efektif dan mengembangkan keterampilan komunikasi dan teknologi. Mahasiswa calon guru harus dinamis, menunjukkan komitmen dan menerima fleksibilitas yang sejalan dengan pembelajaran *online*. Namun demikian, kondisi dan harapan mahasiswa calon guru ini mungkin ditantang oleh akses internet yang buruk, tantangan penyampaian pelajaran dan penilaian, dan kurangnya minat mereka pada pelajaran *online* [5].

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan terhadap beberapa mahasiswa calon guru, mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep teoritis dan praksis pembelajaran *online*; ini dikarenakan mereka tidak pernah menerima materi mengenai pembelajaran *online*. Selanjutnya wawancara pendahuluan yang peneliti lakukan

terhadap tiga mahasiswa lainnya mendapatkan informasi bahwa mereka belum bisa membayangkan bagaimana cara menyelenggarakan proses pembelajaran secara *online* jika mereka telah memasuki profesi sebagai seorang guru.

Studi pendahuluan ini didukung dengan penelitian bahwa sebagian besar guru prajabatan lebih menyukai metode tatap muka daripada *online*; merasa kesulitan menggunakan fasilitas pembelajaran *online*. Sebagian besar guru prajabatan memiliki persepsi negatif dan tidak siap untuk pembelajaran *online* [6].

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih mendalam bagaimana kesiapan mahasiswa pendidikan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran secara *online*. Berdasarkan tujuan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian: 1) bagaimana kesiapan mahasiswa pendidikan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring?; 2) apakah terdapat perbedaan kesiapan mahasiswa pendidikan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran secara daring ditinjau dari variabel demografis?; dan 3) apa saja upaya yang dilakukan oleh pengelola untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan menyelenggarakan pembelajaran secara daring?. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada fakultas untuk melakukan peninjauan ulang kurikulum pendidikan guru agar lebih disesuaikan dengan perkembangan.

METODE

Desain Penelitian dan Responden

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods*. Dalam penelitian ini populasinya yakni seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Kerinci angkatan 2018

(semester VII) yang berjumlah 97 orang. Dikarenakan jumlah populasi <100, maka keseluruhan populasi akan dijadikan sampel atau disebut juga dengan *total sampling*.

Penelitian dilakukan dari bulan November s.d Desember 2021. Untuk keperluan data kualitatif, yang menjadi partisipan dari penelitian ini sebanyak 3 (tiga) orang, di antaranya Ketua jurusan, Dekan dan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga. Pertanyaan kepada informan/partisipan terkait dengan upaya yang dilakukan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan menyelenggarakan perkuliahan secara *online*.

Skala Penelitian

Peneliti mengadaptasi skala penelitian yang dikembangkan oleh Hung. Total item awal instrumen ini sebanyak 26 item yang diukur melalui skala *Likert* 5 pilihan. Kemudian berdasarkan masukan-masukan dari *expert* selanjutnya author mengadaptasi atau menghapus beberapa item yang diidentifikasi sebagai ambigu, kompleks, dan berlaras ganda, sehingga menghasilkan pengurangan jumlah item dari 26 menjadi 18. Sebanyak 18 item ini merupakan penjabaran dari empat faktor/dimensi, di antaranya *communication self-efficacy*, dukungan institusi, pembelajaran secara mandiri, and *learning transfer self-efficacy* [7].

Skor *Cronbach* untuk setiap faktor memenuhi tingkat yang direkomendasikan untuk pengembangan instrumen. Hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki validitas faktorial yang baik [7]. Pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan menggunakan metode *interview*. *Interviewing* merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan jika seseorang mengadopsi

metodologi kualitatif untuk melakukan penelitian [8].

Teknik Analisis Data

Seluruh data dianalisis dengan menggunakan SPSS 25.00. Statistik deskriptif (*frequency, percentages, mean, and standard deviation*) digunakan untuk mendeskripsikan kesiapan partisipan secara umum.

Teknik analisa ini juga akan digunakan untuk mengungkapkan capaian variabel yang akan diukur berdasarkan karakteristik demografis dan karakteristik khusus lainnya (e.g. lama menggunakan internet dalam sehari, pengalaman menggunakan platform pembelajaran online, dan jenis kelamin).

Untuk membandingkan kesiapan partisipan berdasarkan beberapa variabel demografis, digunakan *Man-Whitney Test* dan *Kruskal-Wallis*. Data penelitian kualitatif dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman [9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Kuantitatif

Deskripsi umum mengenai kesiapan mahasiswa calon guru untuk menyelenggarakan pembelajaran secara online dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Mean dan Standar Deviasi

Kriteria	Skor
Mean	55.28
Standar Deviasi	14.38

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh responden sebesar 55,28 dan standar deviasi 14,38. Berdasarkan skor ini kesiapan mahasiswa calon guru untuk menyelenggarakan pembelajaran secara online dikategorikan tinggi.

Tabel 2. Level Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru untuk Menyelenggarakan Pembelajaran Secara Online

Kategori	f	%
Sangat Rendah	1	1,03
Rendah	4	4,12
Sedang	41	42,27
Tinggi	45	46,39
Sangat Tinggi	6	6,18

Tabel di atas menunjukkan dari total responden 97 mahasiswa, kesiapan mahasiswa yang berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau 1,03%, kategori rendah sebanyak 4 responden atau 4,12%, kategori sedang sebanyak 41 orang atau 42,27%, kategori tinggi sebanyak 45 orang atau 46,39%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang atau 6,18%.

Selanjutnya berdasarkan pengujian normalitas dan homogenitas, bahwa beberapa data tidak normal dan tidak homogen, maka peneliti menggunakan statistik non parametrik untuk melakukan pengujian hipotesis, sebagai berikut :

Tabel 3. Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Nilai Sig	α	Hasil
Terdapat perbedaan Kesiapan Mahasiswa untuk Menyelenggarakan Pembelajaran Secara Online Berdasarkan Jenis Kelamin	0,859	0,05	Hipotesis ditolak
Terdapat perbedaan Kesiapan Mahasiswa untuk Menyelenggarakan Pembelajaran Secara Online Berdasarkan Lama Waktu Mengakses Internet dalam Sehari	0,410	0,05	Hipotesis ditolak
Terdapat perbedaan kesiapan Mahasiswa untuk Menyelenggarakan Pembelajaran Secara	0,524	0,05	Hipotesis ditolak

Online Berdasarkan
Pengalaman
Mengikuti
Pembelajaran Online

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan mahasiswa pendidikan keguruan untuk menyelenggarakan pembelajaran *online* berdasarkan beberapa variabel demografis, di antaranya jenis kelamin, waktu mengakses internet dalam sehari dan pengalaman mengikuti pembelajaran *online*.

Temuan Kualitatif

Berdasarkan penjelasan dari informan penelitian dapat diketahui bahwa beberapa upaya telah dilakukan meskipun masih belum maksimal. Upaya-upaya tersebut antara lain a) melakukan *review* kurikulum secara berkala dengan menyusun capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang didasarkan pada kebutuhan dunia kerja; b) membentuk konsorsium keilmuan program studi sehingga memungkinkan dosen untuk menyusun rencana pembelajaran semester (RPS) yang memuat penguasaan keterampilan tertentu; c) menambah beberapa fasilitas multimedia dan memperkuat jaringan internet; d) mengembangkan *learning management system* (LMS) untuk mengakrabkan mahasiswa dengan peralatan pembelajaran *online*; dan e) mendorong dosen untuk selalu mengimplementasikan strategi dan metode pembelajaran yang "kekinian".

Krisis akibat *COVID-19* membuat institusi yang sebelumnya enggan untuk berubah pada akhirnya menerima teknologi modern. Saat ini hampir semua institusi menyusun pendekatan pedagogis *online* dan mencoba mengimplementasikan teknologi dengan lebih tepat. Banyak universitas di seluruh dunia sepenuhnya mendigitalkan operasional mereka untuk menjawab kebutuhan mendesak dari situasi saat ini. Oleh karena itu, peningkatan

kualitas pembelajaran *online* sangat penting pada tahap ini [10].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan mahasiswa untuk menyelenggarakan pembelajaran secara *online* dalam kategori yang tinggi. Tentunya hasil penelitian ini menjadi sedikit "angin segar" bagi dunia perguruan tinggi di Indonesia, bahwa akibat pandemi *COVID-19* menjadikan sebagian mahasiswa pendidikan guru menjadi memiliki wawasan, pengetahuan dan keterampilan dalam menyelenggarakan pembelajaran secara *online*.

Penelitian ini mendukung beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa kesiapan guru untuk menghadapi pembelajaran *online* semakin meningkat seiring waktu. Kompetensi teknis yang dimiliki oleh guru memenuhi persyaratan kesiapan untuk menangani pembelajaran secara *online* [11].

Penelitian lain mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dimensi kesiapan untuk melaksanakan pembelajaran *online* berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Guru laki-laki menunjukkan kesiapan yang lebih besar pada dimensi efikasi diri transfer-belajar daripada guru perempuan. Selanjutnya guru dengan gelar master memberikan bobot yang lebih berat pada dimensi efikasi diri komunikasi dan efikasi diri transfer pembelajaran daripada guru dengan gelar sarjana [7].

Selanjutnya sebuah studi mengungkapkan bahwa kesiapan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran *online* tinggi pada aspek desain kursus, komunikasi kursus, dan kompetensi teknis, namun tidak untuk manajemen waktu. Studi ini juga mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada aspek gender, tahun mengajar *online*, dan metode mengajar *online* [12].

Calon guru perlu dibekali dengan semua kompetensi yang sesuai untuk pengajaran *online*. Kompetensi ini mencakup keterampilan dan pengetahuan dalam penggunaan *platform* digital di semua domain kurikulum dan membuat pembelajaran siswa berhasil. Namun karena perubahan mendadak dalam modalitas penyampaian pembelajaran dalam sistem pendidikan, guru mungkin tidak siap untuk sepenuhnya terlibat dan mengintegrasikan teknologi [13].

Demikian pula, guru dan siswa mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran *online*. Guru menyatakan bahwa mereka memiliki keterampilan teknis yang tinggi dalam menggunakan teknologi untuk penggunaan pribadi, tetapi mereka merasa tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran [14].

Penelitian ini juga mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemangku kebijakan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan melaksanakan pembelajaran secara *online*. Hasil menunjukkan bahwa telah dilakukan upaya oleh pimpinan perguruan tinggi, fakultas dan program studi, namun demikian masih banyak ditemukan kendala-kendala dalam pelaksanaannya.

Sebuah studi mengungkapkan bahwa keakraban dan kemampuan responden, persiapan, konektivitas perangkat dan akses, efikasi diri, dan pengalaman dengan teknologi berpengaruh signifikan terhadap kesiapan mereka dalam melakukan modalitas belajar mengajar *online*. Dari temuan ini dapat dimaknai bahwa kesiapan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran *online* salah satunya dipengaruhi aksesibilitas perangkat TIK [15].

Agar siap dengan pengajaran *online*, guru harus dibekali dengan dasar pengetahuan dan keterampilan yang kuat di media digital dan mengembangkan pemahaman baru, pendekatan baru, peran baru, bentuk baru pengembangan profesional, dan sikap baru tentang integrasi teknologi.

Ada beberapa tantangan yang dihadapi ketika mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan. Faktor-faktor seperti jumlah perangkat yang tidak memadai, kendala waktu, hambatan teknis, penolakan terhadap perubahan, penyediaan administrasi yang buruk, tingkat keterampilan IT yang rendah, ketidakselarasan teknologi dengan kurikulum, kurangnya tunjangan, peluang pelatihan yang buruk, kurangnya visi tentang bagaimana untuk memasukkan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran, dan kesulitan yang berhubungan dengan guru seperti persepsi negatif terhadap teknologi, dan keengganan untuk terlibat dengan teknologi berpengaruh terhadap kesiapan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran *online* [15].

Penguasaan keterampilan menyelenggarakan pembelajaran secara *online* merupakan kemampuan khusus yang harus dimiliki oleh mahasiswa calon guru mengingat tuntutan dan kebutuhan ke depannya. Oleh sebab itu, pimpinan perguruan tinggi sebagai pengambil kebijakan harus cepat merespon tantangan ini. Ke depan, pembelajaran *online* semakin menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, ditandai dengan peningkatan bandwidth yang memadai, *software* yang lebih interaktif dan semakin banyak instruktur yang dapat menerima, meskipun sebenarnya masih banyak perdebatan dalam penggunaannya [2].

Terdapat beberapa keterbatasan dalam studi ini. *Pertama*, kami hanya melakukan pengukuran secara *cross sectional* tanpa

adanya tindak lanjut melalui studi longitudinal. Pengumpulan data dilakukan dalam waktu satu bulan. **Kedua**, kajian penelitian ini hanya difokuskan pada satu variabel. Tentu pengkajian lebih luas dapat dilakukan dengan menghubungkan variabel kesiapan dengan variabel lainnya. **Ketiga**, responden penelitian ini terbatas pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Kerinci semester VII (Tujuh). Tentunya hasil ini belum dapat menggambarkan kondisi pada mahasiswa-mahasiswa di perguruan tinggi lain. Untuk penelitian berikutnya cakupan sampel dapat diperluas hingga seluruh pulau besar di Indonesia. **Keempat**, wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan penelitian masih sangat terbatas. Tentu masih banyak sekali informasi-informasi dari informan yang perlu dikaji dan dianalisis. Dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut, peneliti berharap adanya masukan yang bersifat membangun dari para pembaca. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam penelitian lanjutan dengan kajian teori yang lebih baik.

SIMPULAN

Kesiapan mahasiswa untuk menyelenggarakan pembelajaran secara *online* dikategorikan tinggi. Selanjutnya pengujian *univariate analysis*, ditemukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan kesiapan mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Kerinci untuk menyelenggarakan pembelajaran secara *online* berdasarkan variabel jenis kelamin, lama waktu mengakses internet dalam sehari dan pengalaman mengikuti pembelajaran *online*.

Beberapa upaya telah dilakukan oleh pimpinan perguruan tinggi, fakultas dan program studi, di antaranya: a) melakukan *review* kurikulum secara berkala dengan menyusun capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang didasarkan pada kebutuhan

dunia kerja; b) membentuk konsorsium keilmuan program studi sehingga memungkinkan dosen untuk menyusun rencana pembelajaran semester (RPS) yang memuat penguasaan keterampilan tertentu; c) menambah beberapa fasilitas multimedia dan memperkuat jaringan internet; d) mengembangkan *learning management system* (LMS) untuk mengakrabkan mahasiswa dengan peralatan pembelajaran *online*; dan e) mendorong dosen untuk selalu mengimplementasikan strategi dan metode pembelajaran yang "kekinian".

DAFTAR PUSTAKA

- [1] UNESCO, "Distance Learning Solutions," *United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization*, 2020. <https://en.unesco.org/covid19/educationresponse/solutions>
- [2] S. Lancaster, D. C. Yen, and J.-C. Wang, "Online Education in the USA: Overview of a Modern Avenue for Education Delivery," *Ind. High. Educ.*, vol. 17, no. 5, pp. 365–374, 2017, doi: 10.5367/000000003773007292.
- [3] M. Kebritchi, A. Lipschuetz, and L. Santiago, "Issues and Challenges for Teaching Successful Online Courses in Higher Education: A Literature Review," *J. Educ. Technol. Syst.*, vol. 46, no. 1, pp. 4–29, 2017, doi: 10.1177/0047239516661713.
- [4] S. Palvia *et al.*, "Online Education: Worldwide Status, Challenges, Trends, and Implications," *J. Glob. Inf. Technol. Manag.*, vol. 21, no. 4, pp. 233–241, 2018, doi: 10.1080/1097198X.2018.1542262.
- [5] A. M. Naah, "Pre- Service Teachers ' Perception of Online Teaching and Learning during the COVID – 19 Era," *Int. J. Sci. Res. Manag.*, vol. 08, no. 10, 2020, doi:

- 10.18535/ijstrm/v8i10.el01.
- [6] M. Mishiwo, "Online Teaching and Learning: Perceptions and Readiness of Pre-Service Teachers," *Br. J. Educ.*, vol. 9, no. 9, pp. 1–23, 2021.
- [7] M. . Hung, "Teacher Readiness for Online Learning: Scale Development and Teacher Perceptions," *Comput. Educ.*, vol. 94, pp. 120–133, 2016, doi: <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2015.11.012>.
- [8] C. Hofisi, M. Hofisi, and S. Mago, "Critiquing Interviewing as a Data Collection Method," vol. 5, no. 16, pp. 60–64, 2014, doi: [10.5901/mjss.2014.v5n16p60](https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n16p60).
- [9] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook - Edition 3*. California: SAGE Publications, 2014.
- [10] S. Dhawan, "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis," *J. Educ. Technol. Syst.*, vol. 49, no. 1, pp. 5–22, Jun. 2020, doi: [10.1177/0047239520934018](https://doi.org/10.1177/0047239520934018).
- [11] M. Paliwal and A. Singh, "Teacher Readiness for Online Teaching-Learning During COVID-19 Outbreak: a Study of Indian Institutions of Higher Education," *Interact. Technol. Smart Educ.*, Jan. 2021, doi: [10.1108/ITSE-07-2020-0118](https://doi.org/10.1108/ITSE-07-2020-0118).
- [12] F. Martin, K. Budhrani, and C. Wang, "Examining Faculty Perception of Their Readiness to Teach Online," *Online Learn.*, vol. 23, no. 3, 2019, doi: [10.24059/olj.v23i3.1555](https://doi.org/10.24059/olj.v23i3.1555).
- [13] R. F. Panol, D. G. Caballes, and A. G. Vasquez, "Teachers' Readiness Level on Online Teaching: Embracing Distance Learning Modality," *CiiT Int. J. Softw. Eng. Technol.*, vol. 12, no. 4, 2021.
- [14] C. U. In and K. U. S. Chools, "Teachers' Readiness to Implement Digital Curriculum in Kuwaiti Schools," *J. Inf. Technol. Educ. Res.*, vol. 16, pp. 105–126, 2017.
- [15] E. C. Callo and A. D. Yazon, "Exploring the Factors Influencing the Readiness of Faculty and Students on Online Teaching and Learning as an Alternative Delivery Mode for the New Normal," *Univers. J. Educ. Res.*, vol. 8, no. 8, pp. 3509–3518, 2020, doi: [10.13189/ujer.2020.080826](https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080826).